

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Menurut Yule (dalam Gawen, 2017:17) “Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk – bentuk linguistik dan pemakaian bentuk – bentuk itu.” Memandang hakikat pragmatik meliputi empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang “disampaikan” daripada yang “dituturkan”. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Menurut Leech (1993:6), “Pragmatik sebagai studi kebahasaan yang terkait dengan konteks.” Pragmatik sebagai ilmu bahasa mempelajari kondisi penggunaan bahasa oleh manusia yang ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks selalu berada bersama situasi di sini, sekarang ini. Konteks dapat berupa konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosietaI. Konteks sosial merupakan konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat tutur dan budaya tertentu. Sementara itu, konteks sosietaI dibangun oleh kedudukan

anggota masyarakat dalam situasi – situasi sosial yang ada dalam masyarakat tutur dan budaya tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bidang studi kebahasaan yang mempelajari bentuk penggunaan bahasa terkait dengan konteks atau makna yang dituturkan atau disampaikan.

b. Objek Kajian Pragmatik

1) Deiksis

Deiksis merupakan kajian pragmatik yang membahas tentang makna kata yang dirujuk dari kata yang di pakai dalam suatu tuturan. Deiksis secara etimologi berasal dari kata *deiktos* dalam bahasa Yunani yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik, benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut deiksis sedangkan bentuk linguitik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukan” disebut ungkapan deiksis.

Yule (dalam Siadari, 2020:8) Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terkait dengan konteksnya. Menurut pendapat Yule (1996:15) deiksis dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, (a). Deiksis persona dengan menyebut penutur ‘saya’ dan lawan tutur ‘kamu’. (b). Deiksis tempat adalah hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. (c). Deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa.

Selanjutnya Cahyono (dalam Dewi, 2019:10) deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicara.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kajian pragmatik yang mempelajari makna dalam kata yang ditafsirkan dalam suatu situasi berlangsungnya tuturan.

2) Praanggapan

Praanggapan dalam bahasa Inggris yaitu *pre-suppose* yang berarti mengantisipasi sesuatu sebelumnya. Artinya, penutur sudah mempunyai kesimpulan sebelum mengatakan sesuatu secara spesifik. Menurut Baisu, 2015: 133) “Praanggapan muncul berdasarkan gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.” Namun gejala tersebut seringkali tidak di sadari oleh manusia Selanjutnya Yule (2014: 43), menyatakan “Praanggapan merupakan anggapan penutur mengenai suatu peristiwa yang belum terjadi dan belum dapat dipastikan kebenarannya.” Praanggapan muncul dari penutur, bukan dari apa yang diucapkan. Yule (2006:46), mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam jenis sebagai berikut: (a). Praanggapan eksistensial, menunjukkan bagaimana keberadaan suatu hal. (b). Praanggapan faktif, merupakan praanggapan yang dianggap sebagai kenyataan yang diyakini secara langsung kebenarannya. (c). Praanggapan leksikal, menyatakan makna dari kata atau frase. (d) Praanggapan structural, menyatakan struktur atau pola dalam kalimat.

(e). Praangapan nonfactual, menyatakan perasaan atau pendapat. (f) Praangapan konterfaktual, menyatakan suatu situasi yang tidak terjadi. (g) Pranggapan iteratif, menyatakan ulangan atau serangkaian tindakan. (h) Pranggapan imlikatif, menyatakan pesan atau konsekuensi dari suatu pernyataan. (j) Pranggapan waktu/temporal, menyatakan waktu atau urutan dalam suatu peristiwa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pranggapan adalah asumsi awal penutur mengenai suatu peristiwa yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

3) Implikatur

Pada umumnya implikatur mempunyai makna yang tersembunyi, atau biasa disebut dengan makna yang tersirat. Makna tersebut muncul melalui makna tersurat. Menurut Soeseno (dalam Yuniarti, 2014: 229), implikatur adalah “kata yang mengandung sesuatu yang tersembunyi atau berbeda dengan apa yang diucapkan.” Inilah makna kata yang tidak diungkapkan secara terbuka. Dengan demikian, implikatur adalah makna yang tersirat atau tersembunyi dari suatu ungkapan. Selanjutnya menurut Yule (2014: 61), “Implikatur adalah penyampaian informasi yang bermakna.” Makna ini adalah makna yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan. Grice (1975) mengelompokkan imlikatur ke dalam dua kategori, yaitu, (a). Implikatur percakapan adalah informasi bawaan implisit dalam tuturan pada konteks percakapan. (b). Implikatur konvensional adalah implikatur yang tidak terikat pada konteks bahasa tertentu.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan implikatur adalah makna yang tersirat atau tersembunyi dari suatu ungkapan.

4) Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu pernyataan yang didalamnya seseorang melakukan suatu tindakan, seperti: Contoh: laporan, janji, saran, usulan, dan sebagainya. menurut Searle (dalam Nadar, 2009: 12), tindak tutur dapat diartikan “Sebagai satuan terkecil aktivitas kebahasaan yang dapat dikatakan mempunyai fungsi.” Sedangkan Lubis, (2015: 06) berpendapat bahwa “Pada hakikatnya semua bahasa mengandung makna tindakan. Bahasa dapat ditafsirkan dengan cara tertentu, dan penuturlah yang menentukan penafsirannya berdasarkan pengetahuan tentang apa yang terjadi ketika interaksi itu berlangsung.”

Selanjunya Yule (2014: 82), tindak tutur adalah “Perbuatan yang diungkapkan melalui bahasa.” Pendapat lain di kemukakan oleh Chaer dan Agustina (dalam Akbar, 2018: 29) mengatakan “Tindak tutur adalah kemampuan orang dalam menggunakan bahasa berdasarkan situasi tertentu.” Tindak tutur ini merupakan gejala tersendiri yang timbul dari diri penuturnya dan bersifat psikologis. Tindak tutur mencakup tiga situasi tertentu. Situasi tersebut adalah situasi psikologis, situasi sosial, dan situasi kontrak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah bahasa yang di dalamnya mengandung makna tindakan berdasarkan situasi tertentu.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Sebagaimana telah disebutkan, tindak tutur adalah segala tindakan yang dilakukan orang ketika berbicara. Richard 1995 (dalam Purba, 2011:3) mengemukakan bahwa tindak tutur (dalam arti sempit saat ini) “Merupakan istilah minimal untuk penggunaan situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur.” Ketika kita berbicara, kita melaporkan, membuat pernyataan, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, menjanjikan, menyetujui, merenung, meminta maaf, dan sebagainya. Bagian lain juga menyarankan bahwa tindak tutur dapat digambarkan sebagai apa yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara. Saat kita muncul dalam suatu percakapan, kita melakukan berbagai tindakan seperti: melaporkan, mengatakan, memperingatkan, menjanjikan, menyarankan, menyiratkan, mengkritik dan menuntut. Tindak tutur dapat diartikan sebagai satuan terkecil aktivitas kebahasaan yang dapat dikatakan mempunyai fungsi. Mengenai tindak tutur tersebut,

Menurut Chaer dan Leonie (2010 :50), tindak tutur “Merupakan manifestasi individual yang bersifat psikologis, dan kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan linguistik penutur dalam menghadapi situasi tertentu.” Dalam tindak tutur, makna dan makna dari tindakan tersebut diungkapkan dalam tuturan tersebut. Kemudian, Sinclair dan Coulthard R (dalam Richard 1995:6), mengatakan “Tindak tutur adalah peristiwa-peristiwa sosial (pelajaran) dalam ruang pembelajaran dan menyebut peristiwa-peristiwa sosial (pelajaran) tersebut sebagai kerangka analitis yang paling luas, dan kemudian, membagi rangkaian

wacana menjadi bagian-bagian yang berurutan.” Sampai ke bagian terkecilnya: “tindakan”. Tindak tutur diartikan sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat dikatakan mempunyai fungsi. Tindakan yang berbeda diberi nama yang sesuai dengan fungsi wacananya, seperti pencarian informasi, mengajukan pertanyaan, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tindak tutur adalah aktivitas kebahasaan yang dilakukan saat kita berbicara dan memiliki fungsi sesuai dengan wacananya.

b. Jenis Tindak Tutur

Mengenai jenis-jenis tindak tutur, Searle (Rahardi 2005: 35) membedakan tiga jenis tindak tutur:

1) Tindak lokusi,

Menurut Gunawan (dalam Rustono, 1999: 37), tindak tutur lokusi adalah “Tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu.” Tindakan mengatakan sesuatu dengan menggunakan kata dalam kamus dan maknanya menurut kaidah sintaksis Fokus tuturan adalah makna ujaran yang diucapkan, bukan tujuan atau fungsi ujaran tersebut.

2) Tindak ilokusi,

Ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu, dan Ilokusi adalah tindakan linguistik yang mempunyai maksud dan fungsi atau kekuatan bahasa.

Menurut Austin (dalam Rustono, 1999: 37), “Tindak tutur adalah suatu perbuatan melakukan sesuatu dengan tujuan dan perpaduan tertentu, tindak tutur tidak hanya bersifat praktis tetapi juga fungsional dan tujuan menurut Pembagian Sarana.” Sedangkan Menurut Searle (dalam Putri, 2020:36), tindak tutur dibagi berdasarkan fungsinya sebagai berikut:

- a) Asertif (*Assertives*): bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan kebenaran ujaran yang diucapkan. Menerima atau menolak, memberi saran, menyombongkan diri, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
- b) Direktif (*Directives*): dimaksudkan agar penutur melakukan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkah laku penutur. Misalnya permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, permohonan, pemberian ijin, mengajak, dan nasehat.
- c) Komisif (*Commissives*): dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan di masa depan (misalnya memesan, memerinta, memohon, menuntut, dan memberi nasihat).
- d) Ekspresif (*Expressive*): Mengungkapkan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang disajikan dalam baris tersebut, misalnya dengan mengungkapkan rasa terima kasih, selamat, permintaan maaf, kritik, pujian, belasungkawa, dan sebagainya.
- e) Deklarasi (*Declaration*): Fungsi perbuatan melawan hukum adalah menyatakan suatu pernyataan yang bila berhasil dilaksanakan akan

sesuai dengan perbuatan yang sebenarnya, seperti pengunduran diri, pemberhentian, pengangkatan, dan pengenaan denda.

Berdasarkan asumsi bahwa “berbicara dengan menggunakan bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu” maka tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu: (1). Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menentukan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. (2). Tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong penuturnya melakukan sesuatu. Komisif terdiri atas 2 tipe, yaitu *promises* (menjanjikan) dan *offers* (menawarkan). (3). Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya perintah, permintaan. (4). Tindak tutur ekspresif, tindak tutur ini membantu mengungkapkan perasaan dan sikap. (5) Tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menegaskan apa yang dikatakan, termasuk setuju, tidak setuju, tidak adil, dan sebagainya.

3) Tindak perlokusi,

Tindak tutur perlokusi Menurut Tarigan (2009 :21), adalah “Tindak tutur ketika seseorang melakukan suatu tingkah laku dengan melakukan suatu tindakan.” Sederhananya, tindak tutur lisan terjadi ketika seseorang mengatakan sesuatu dan kemudian seseorang meyakinkan pendengarnya tentang apa yang dikatakannya. Sedangkan menurut Prasetya (2017: 26), “Tindak tutur sehari-hari adalah akibat atau pengaruh yang ditimbulkan oleh tuturan itu terhadap lawan

bicaranya, oleh karena itu penutur melakukan tindakan yang mempengaruhi penutur berdasarkan isi yang diucapkan penutur.”

c. Tindak Tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur agar lawan tutur melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang disebut dan dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur direktif meliputi, pertanyaan, perintah, larangan, permohonan, pemberian ijin, mengajak, nasehat dan lain sebagainya. Menurut Budiman dan Sumarlam (dalam Sari 2024 : 16) Tindak tutur direktif adalah “tindak tutur yang meminta lawan untuk melakukan suatu tindakan tertentu dengan cara memerintah, menasehati, menyuruh, mendesak dan memohon.” Penanda dari tuturan yang bersifat dapat dilihat dari suatu tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur setelah mendengarkan tuturan tersebut.

1. Tindak tutur direktif meminta

Tindak tutur direktif adalah salah satu bentuk tindak tutur direktif yang memiliki fungsi meminta, memohon, mengharap, dan menawarkan. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dilakukan penutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya. Contoh tuturan direktif meminta adalah sebagai berikut:

“Bu bisa di ulangi jelaskan yang tadi bu.”

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tutur direktif meminta karena tuturan tersebut siswa memohon kepada guru untuk mengulangi menjelaskan tentang tugas yang diberikan oleh guru.

2. Tindak tutur direktif memerintah (menyuruh dan menegur)

Tindak tutur direktif memerintah adalah jenis ungkapan yang digunakan oleh seseorang untuk menyuruh atau memerintah orang lain melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur direktif memerintah adalah sebagai berikut:

“Kumpulkan tugas yang ibu berikan pada pertemuan kemarin.”

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tutur direktif memerintah karena guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas yang telah diberikan dipertemuan sebelumnya.

3. Tindak tutur nasihat (mengingatkan, mengimbau dan menyarankan)

Tindak tutur direktif menasehati adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan saran, pendapat atau rekomendasi kepada orang lain agar melakukan sesuatu. Bertujuan untuk mempengaruhi perilaku atau tindakan orang tersebut, berdasarkan pengalaman, pengetahuan, atau keyakinan penutur. Contoh tindak tutur direktif nasihat sebagai berikut:

“Sebaiknya kamu mengikuti bimbingan belajar apabila ingin meningkatkan hasil belajarmu.”

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif menyarankan karena dalam tuturan tersebut guru memberi saran agar siswanya mengikuti bimbingan belajar agar hasil belajarnya meningkat.

4. Tindak tutur direktif mengkritik

Tindak tutur direktif mengkritik adalah cara penutur menggunakan bahasa untuk memberikan penilaian negative atau ketidaksetujuan terhadap suatu tindakan, ucapan, atau keadaan. Betujuan untuk memperbaiki situasi, memberikan masukan, atau bahkan mengekspresikan ketidaksenangan. Contoh tindak tutur direktif mengkritif adalah sebagai berikut:

“Kertas kerjamu berantakan. Tulislah dengan lebih rapi.”

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tutur direktif mengkritik karena melalui tuturan tersebut guru mengkritik seorang siswa untuk memperbaiki tulisannya agar lebih rapi dan mudah dipahami.

5. Tindak tutur direktif mengajak

Tindak tutur direktif mengajak adalah jenis tuturan yang digunakan untuk mendorong atau mengajak seseorang melakukan suatu tindakan. Bertujuan untuk membuat mitra tutur ikut serta dalam suatu aktivitas atau mengambil keputusan tertentu. Contoh tindak tutur direktif mengajak sebagai berikut:

“Coba kalian kerjakan soal nomor 5 bersama – sama.”

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif mengajak karena melalui tuturan tersebut guru mengajak siswa untuk bersama – sama mengerjakan tugas yang telah diberikan.

6. Tindak tutur direktif melarang

Tindak tutur direktif melarang adalah jenis ucapan yang bertujuan untuk membuat lawan bicara menghentikan atau tidak melakukan suatu tindakan. Sederhananya, ini adalah cara kita menyampaikan larangan atau batasan kepada orang lain. Contoh tindak tutur direktif melarang sebagai berikut:

“Dilarang keluar kelas sebelum bel berbunyi.”

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif melarang karena melalui tuturan tersebut guru melarang siswa untuk keluar dari kelas sebelum bel berbunyi.

7. Tindak tutur direktif pertanyaan

Tindak tutur direktif pertanyaan adalah jenis ucapan yang secara langsung bertujuan untuk meminta informasi atau tindakan dari lawan bicara. Contoh tindak tutur direktif pertanyaan sebagai berikut:

“Apakah kamu sudah mengerjakan PR bahasa Indonesia?”

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif pertanyaan karena melalui tuturan tersebut guru bertanya kepada siswa apakah tugas bahasa Indonesia yang diberikan untuk di kerjakan di rumah sudah selesai.

3. Kesantunan

a. Pengertian Kesantunan

Menurut Zamzani (dalam Wahyu 2021: 11), kesantunan berbahasa “Merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan etika dan berbahasa santun.” Penggunaan kesantunan berbahasa menciptakan suasana antara

penutur dan lawan bicara yang menyenangkan dan tidak mengancam orang lain. Menurut Suryadi (dalam Nurrohmah 2019:15), Sopan santun adalah “perilaku seseorang untuk menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia kepada siapa saja serta berbuat baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dimasyarakat.” Menurut Muslich (dalam Wahyu 2020: 11), kesantunan adalah “Suatu kebiasaan yang digunakan dalam suatu masyarakat tertentu.” Oleh karena itu, kesantunan berbahasa diciptakan oleh komunitas itu sendiri.

Kesantunan berbahasa dapat digambarkan dari gaya komunikasi langsung atau penggunaan bahasa yang sopan. Kesantunan berbahasa dapat dikatakan sebagai komunikasi langsung. Dalam berkomunikasi, masyarakat harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi harus sesuai dengan aturan masyarakat tempat tinggal. Bahasa yang tidak mengikuti aturan itu berbahaya. Misalnya dianggap sombong dan egois atau tidak mempunyai tata krama atau sopan santun.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kesantunan linguistik dapat disimpulkan sebagai penggunaan kata yang santun. Tidak hanya harus menggunakan kata-kata yang baik dan tepat, tetapi juga harus menggunakan bahasa yang sopan. Kesantunan dalam praktek, yaitu menerapkan tata krama sopan santun ketika berbicara. Menaati aturan yang berlaku dan menghormati lawan bicara merupakan bentuk kesantunan dalam bahasa .

b. Prinsip-Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan yang disampaikan oleh Leech (dalam Sulistyono, 2013: 27-29), memiliki enam maksim yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur. Berikut adalah penjelasan keenam maksim tersebut.

- 1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact maxim*) maksim kebijaksanaan berarti bahwa dalam bertutur yang santun setiap yang terlibat dalam pertuturan harus selalu berusaha untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain.
- 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity maxim*) maksim kedermawanan berarti tuturan harus dibuat sederhana dan simpel sehingga tuturan itu dapat dikatakan tuturan yang santun. Penutur juga harus bersikap rendah hati.
- 3) Maksim Penerimaan (*Approbation maxim*) maksim penerimaan berarti bahwa dalam aktivitas bertutur, penutur harus berusaha memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri dan meminimalkan keuntungan untuk dirinya.
- 4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty maxim*) maksim kerendahan hati menegaskan bahwa agar dapat dikatakan santun, penutur harus bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya dan bersedia memaksimalkan perendahan pada dirinya.
- 5) Maksim Kesetujuan (*Agreement maxim*) Leech menegaskan bahwa demi tercapainya maksim kesetujuan, penutur harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur dan bersedia memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan mitra tutur.

6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy maxim*) Leech menyatakan bahwa dalam maksim kesimpatian berarti penutur bersedia meminimalkan antipati antara dirinya dengan mitra tutur dan memaksimalkan simpati antara dirinya dengan mitra tutur.

Selanjutnya Leech menjelaskan bahwa dari maksim-maksim tersebut terdapat maksim yang berskala dua kutub (*bipolar scale maxim*) dan maksim yang bersifat satu kutub (*unipolar scale maxim*). Maksim yang memiliki skala dua kutub, beberapa maksim ternyata berpusat pada orang lain dan beberapa lagi berpusat pada diri sendiri.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pembandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

E Setyaningsih (2019) dengan judul “*Kesantunan tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Samalantanan*”. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama – sama meneliti tentang Kesantunan tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh E Setyaningsih yaitu dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP 2 Samalantanan, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh E Setyaningsih diperoleh 4 fungsi kesantunan tindak tutur direktif memerintah.

Badelah dkk (2019) dengan judul “Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama – sama meneliti tindak kesantunan tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VIII. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Badelah dkk yaitu tempat penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sakra, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rantepao. Hasil penelitian ini diperoleh empat jenis tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas berupa memerintah dan jenis tindak tutur ekspresif berupa memaafkan, memuji, dan mengkritik, kedua jenis tindak tutur tersebut dominan dilakukan oleh guru dan siswa. dan enam prinsip kesantunan dan jenis tuturan direktif yang diterapkan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, meliputi (1) maksim kebijaksanaan; dan (2) maksim pujian; (7) strategi tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Suci Maiza (2021) dengan judul “*Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh*”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama – sama meneliti kesantunan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suci Maiza dilaksanakan di *SMP NEGERI 4 Sungai Penuh* pada kelas VII, VIII dan IX, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di *SMP Negeri I Rantepao* pada kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud/bentuk kesantunan tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar di

SMP Negeri 4 Sungai Penuh meliputi: bentuk permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Faktor penyebab terjadinya kesantunan tindak tutur direktif adalah konteks situasi komunikasi, aspek intonasi, pranata sosial, pemakaian diksi, topik pembicaraan, dan gaya bahasa.